



Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Tingkat Perilaku Kenakalan Remaja di Era Digital Saat Ini

Nilot Pramudita^{1*}, Nailla Rafa², Panji Utomo³, Kukuh Hussein⁴, Ken Ayu⁵

¹⁻⁵ Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang, Kota Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Soekarno Hatta, RT.7/RW.7, Tlogosari Kulon, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50196

Korespondensi penulis : univ_smg@usm.ac.id*

Abstract. *The use of social media has become an inseparable part of daily life for Indonesian teenagers. Platforms such as Instagram, TikTok, and WhatsApp are widely used for communication, self-expression, entertainment, and information. However, behind these benefits lie significant negative impacts, particularly the rise of juvenile delinquency and digital violence. Phenomena such as cyberbullying, the spread of negative content, hoaxes, hate speech, and online exploitation are increasingly prevalent. Data from GoodStats and the 2024 National Survey on the Life Experiences of Children and Adolescents (SNPHAR) reveal high rates of violence experienced and perpetrated by teenagers in digital spaces. Furthermore, reports from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) show a yearly increase in cases of juvenile misbehavior linked to social media usage. This study employs a descriptive quantitative approach using secondary data from KPAI, GoodStats, and SNPHAR. The objective is to identify various forms of juvenile delinquency triggered by social media use and to explore both existing and potential strategies for prevention. The analysis indicates that low levels of digital literacy among teenagers, weak parental supervision, and the influence of social media algorithms that often amplify extreme content are major contributing factors to deviant behavior. This research emphasizes the importance of collaborative efforts among families, schools, the government, and digital platforms to create a safe and healthy digital environment for teenagers. Comprehensive digital literacy education, character development, stronger child protection regulations on the internet, and increased parental involvement are key strategies that need to be strengthened. Through an integrated approach, it is hoped that the risks of delinquency and digital violence can be minimized, enabling Indonesian youth to grow into a generation that is intelligent, critical, and responsible in their use of social media.*

Keywords: *Cyberbullying, Digital literacy, Digital violence, Juvenile delinquency, Parental supervision*

Abstrak. Penggunaan media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja Indonesia. Platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp digunakan untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, hingga mencari hiburan dan informasi. Namun, di balik manfaat tersebut, media sosial juga membawa dampak negatif yang signifikan, salah satunya adalah meningkatnya kenakalan remaja dan kekerasan digital. Fenomena seperti cyberbullying, penyebaran konten negatif, hoaks, ujaran kebencian, hingga eksploitasi daring semakin marak terjadi. Data dari GoodStats dan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2024 menunjukkan tingginya angka kekerasan yang dialami dan dilakukan oleh remaja di ruang digital. Selain itu, laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat peningkatan jumlah kasus kenakalan remaja terkait media sosial dari tahun ke tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder dari KPAI, GoodStats, dan SNPHAR. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang dipicu oleh penggunaan media sosial, serta menggali strategi yang telah dan dapat diterapkan untuk menanggulangnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa minimnya literasi digital di kalangan remaja, lemahnya pengawasan dari orang tua, serta pengaruh algoritma platform media sosial yang cenderung memperkuat konten ekstrem merupakan faktor utama yang mendorong perilaku menyimpang tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi berbagai pihak—termasuk keluarga, sekolah, pemerintah, dan platform digital—dalam menciptakan ruang digital yang aman dan sehat bagi remaja. Pendidikan literasi digital yang komprehensif, pembinaan karakter, penguatan regulasi perlindungan anak di internet, serta peningkatan keterlibatan orang tua menjadi strategi utama yang perlu dioptimalkan. Dengan

pendekatan yang terintegrasi, diharapkan risiko kenakalan dan kekerasan digital dapat diminimalkan, sehingga remaja Indonesia dapat tumbuh menjadi generasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Kekerasan digital, Kenakalan remaja, Literasi digital, Pengawasan orang tua

1. PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin maju, gadget telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja Indonesia. Setiap hari, jutaan remaja menghabiskan waktu berjam-jam untuk scrolling media sosial melalui smartphone mereka, mengakses berbagai platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter. Kebiasaan ini bukan sekadar gaya hidup, melainkan telah berubah menjadi fenomena sosial yang membawa dampak serius bagi perkembangan generasi muda (Purwaningsih & Ramadani, 2023).

Data terbaru menunjukkan betapa mengkhawatirkannya situasi ini. Menurut survei yang dilakukan GoodStats.id, kasus kekerasan pada remaja di Indonesia pada tahun 2024 telah menembus angka lebih dari 8.000 kasus (GoodStats, 2024). Angka yang mencengangkan ini menjadi bukti nyata adanya krisis perilaku di kalangan remaja kita. Yang lebih memprihatinkan lagi, hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Perempuan dan Anak (SNPHAR) 2024 yang dirilis Kementerian PPPA mengungkapkan bahwa lebih dari separuh remaja Indonesia (50,78% atau sekitar 11,5 juta anak) usia 13–17 tahun pernah mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam hidup mereka. Bahkan dalam kurun waktu satu tahun terakhir saja, sekitar 7,6 juta remaja menjadi korban kekerasan (KemenPPPA, 2024).

Fakta-fakta ini tidak bisa dipisahkan dari pengaruh media sosial yang semakin dominan dalam kehidupan remaja. Laporan tahunan KPAI 2022 yang berjudul "Jalan Terjal Perlindungan Anak, Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia" dengan jelas menunjukkan bagaimana media sosial telah menjadi pemicu berbagai masalah perilaku (KPAI, 2022). Platform digital yang seharusnya menjadi sarana positif justru sering berubah menjadi arena perundungan siber, penyebaran konten negatif, dan bahkan ajang mengorganisir tindakan kekerasan (Putri & Rahmawati, 2023). Tidak jarang, perselisihan kecil di media sosial berujung pada tawuran antarpelajar di dunia nyata (Mulyadi & Fitriani, 2022).

Fenomena ini diperparah dengan minimnya literasi digital yang membuat remaja kesulitan membedakan informasi yang sehat dan yang berpotensi membahayakan (Halim & Susanto, 2023). Peran keluarga dan sekolah dalam mengawasi serta memberikan pendampingan digital belum optimal (Rahma & Yuliana, 2023). Remaja lebih sering mendapatkan informasi dari rekan sebaya atau konten viral dibandingkan dengan sumber terpercaya (Ningsih & Astuti, 2022).

Untuk itu, perlu adanya gerakan bersama yang melibatkan pemerintah, pendidik, orang tua, dan penyedia platform digital untuk membentuk lingkungan digital yang lebih aman dan mendidik bagi remaja (Utami et al., 2024). Program literasi digital, edukasi karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, serta kampanye anti kekerasan harus terus digalakkan untuk menyelamatkan generasi muda dari krisis sosial yang berkepanjangan (Siregar & Lestari, 2023).

Beberapa tahun belakangan, kita juga menyaksikan maraknya fenomena challenge berbahaya yang menyebar cepat di media sosial. berbagai tantangan ekstrem yang mengancam keselamatan jiwa dilakukan remaja hanya demi mendapatkan likes dan viral. kpai mencatat beberapa kasus tragis dimana remaja mengalami luka serius bahkan meninggal dunia karena mengikuti tren berbahaya ini. kecanduan media sosial telah membuat banyak remaja kehilangan kemampuan berpikir kritis dan lebih mudah terpengaruh oleh konten-konten negatif.

Di balik semua masalah ini, terdapat faktor penting yang sering terabaikan yaitu lemahnya pengawasan orang tua dan rendahnya literasi digital. banyak orang tua yang tidak menyadari apa yang dilakukan anak-anak mereka di dunia maya, sementara di sisi lain, sekolah-sekolah belum sepenuhnya siap memberikan pendidikan yang memadai tentang penggunaan internet yang sehat dan bertanggung jawab. akibatnya, remaja kita semakin rentan terjerumus dalam pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, atau bahkan menjadi korban kejahatan seksual yang marak terjadi di dunia digital.

Melihat data dan fakta yang ada, jelas bahwa kita sedang menghadapi masalah serius yang mengancam masa depan generasi muda. penggunaan gadget dan media sosial yang tidak terkendali telah menjadi salah satu akar masalah dari meningkatnya kenakalan remaja di indonesia. situasi ini memerlukan penanganan serius dan komprehensif dari semua pihak - orang tua, pendidik, pemerintah, serta platform media sosial itu sendiri. tanpa upaya bersama yang konkret, kita hanya akan menyaksikan semakin banyak remaja yang menjadi korban dari dampak negatif perkembangan teknologi digital yang seharusnya bisa membawa manfaat positif.

Konsep Kenakalan Remaja:

Kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu berusia remaja dan bertentangan dengan norma sosial maupun hukum (Hurlock, 2004). Bentuk kenakalan remaja mencakup tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kekerasan, hingga perilaku kriminal ringan. Faktor penyebab kenakalan remaja sangat

kompleks, melibatkan aspek keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan media (Soetjiningsih, 2012). Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Humas KPAI, 2025) menunjukkan peningkatan signifikan pada kasus perilaku menyimpang di kalangan remaja, sebagian besar dipicu oleh pengaruh eksternal seperti konten daring yang tidak sehat, minimnya pengawasan orang tua, dan lemahnya literasi digital.

Media Sosial dan Karakteristik Pengguna Remaja:

Media sosial adalah platform daring yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk identitas digital (Kaplan & Haenlein, 2010). Bagi remaja, media sosial bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang ekspresi diri, pembentukan citra sosial, hingga bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut Boyd (2014), media sosial menyediakan ruang sosial baru bagi remaja untuk membentuk jaringan pertemanan dan eksistensi sosial, tetapi juga membuka peluang untuk terpapar risiko digital seperti cyberbullying dan eksposur konten negatif.

Perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, termasuk lingkungan digital. Menurut Santrock (2011), pada masa remaja, individu berada pada tahap pencarian jati diri, dan media sosial bisa menjadi alat yang memperkuat atau justru melemahkan proses ini tergantung pada pola penggunaannya.

Dampak Media Sosial pada Perilaku Remaja:

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja, baik dalam aspek positif maupun negatif. Dari sisi positif, media sosial dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kreativitas, memperluas koneksi sosial, serta menyediakan akses informasi yang luas. Remaja dapat mengekspresikan diri, membangun identitas, dan terlibat dalam berbagai komunitas positif secara daring (Boyd, 2014; Subrahmanyam & Greenfield, 2008).

Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa berbagai dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan perilaku remaja. Beberapa di antaranya adalah maraknya perundungan siber (cyberbullying), paparan konten tidak pantas seperti kekerasan dan pornografi, serta munculnya fenomena fear of missing out (FOMO) dan gangguan citra tubuh (body image issues) (Kuss & Griffiths, 2017; APA, 2019). Remaja yang terlalu banyak menghabiskan waktu di media sosial juga rentan mengalami gangguan tidur dan adiksi, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan fungsi sosial dan akademik (Twenge & Campbell, 2018).

Hubungan Media Sosial dengan Kekerasan dan Kenakalan Remaja:

Media sosial tidak hanya memengaruhi aspek personal, tetapi juga dapat memfasilitasi perilaku menyimpang dan kekerasan di kalangan remaja. Salah satu contoh nyata adalah penggunaan media sosial untuk menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian, yang dapat memicu konflik antarkelompok atau antarsekolah (Livingstone & Smith, 2014).

Beberapa kasus di Indonesia menunjukkan bagaimana media sosial digunakan sebagai alat untuk mengorganisasi aksi tawuran, bahkan secara live-streaming. Selain itu, terdapat ancaman serius berupa eksploitasi seksual anak secara daring (online grooming), di mana pelaku menggunakan media sosial untuk memanipulasi dan mengeksploitasi anak-anak (UNICEF, 2021). Fenomena konten berisiko demi popularitas juga semakin menguat, di mana remaja membuat video atau mengikuti tantangan berbahaya untuk memperoleh perhatian publik, yang seringkali berujung pada luka fisik atau trauma psikologis (KPAI, 2022).

Studi-Studi Terdahulu:

Beberapa studi terdahulu telah mengkaji dampak media sosial terhadap kenakalan remaja. Penelitian oleh Kuss dan Griffiths (2017) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berkorelasi dengan peningkatan depresi dan perilaku impulsif pada remaja. Di Indonesia, penelitian oleh (Alfathi, 2024) menyebutkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berbanding lurus dengan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam tawuran, bullying, dan perilaku menyimpang lainnya.

Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek psikologis individual, dan belum banyak yang secara khusus mengaitkan penggunaan media sosial dengan peningkatan kasus kekerasan remaja berdasarkan data nasional seperti yang dirilis oleh KPAI dan GoodStats. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian tersebut, dengan mengintegrasikan data kuantitatif nasional dan tinjauan teoritis mengenai relasi antara penggunaan media sosial dan kenakalan remaja.

Kerangka Konseptual:

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual dirancang untuk menjelaskan hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan munculnya kenakalan remaja, dengan mempertimbangkan faktor-faktor risiko seperti:

- Kurangnya pengawasan orang tua
- Kerentanan psikologis individu (misalnya, rendahnya self-esteem)

- Eksposur terhadap konten negatif
- Minimnya literasi digital

Dampak akhir dari hubungan ini dapat bermuara pada manifestasi kenakalan remaja seperti kekerasan, perilaku menyimpang, hingga kriminalitas ringan. Model ini mengacu pada teori Social Learning Theory (Bandura, 1977) yang menyatakan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sosial, termasuk lingkungan digital. Kerangka ini juga memperhitungkan data empirik dari KPAI (2022) dan (Raka, 2024) sebagai acuan aktual tentang peningkatan kasus kekerasan dan penyimpangan remaja di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk memahami fenomena kekerasan terhadap anak dan remaja serta pengaruh media sosial terhadap perilaku mereka, dengan menggunakan statistik sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak mencari hubungan sebab-akibat secara mendalam, melainkan bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai situasi atau fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, gambaran mengenai:

- Tingkat kekerasan yang dialami anak dan remaja (fisik, psikis, seksual, siber).
- Perilaku dan intensitas penggunaan media sosial pada anak dan remaja.
- Hubungan antara paparan digital dengan risiko psikososial.

Dengan menggunakan data sekunder dari laporan lembaga nasional dan survei resmi, pendekatan ini memungkinkan analisis berbasis data nyata yang relevan dengan kondisi sosial anak dan remaja Indonesia saat ini.

Populasi dalam penelitian ini merujuk pada seluruh anak dan remaja di Indonesia yang menjadi subjek utama dalam isu kekerasan dan penggunaan media sosial. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Hikmah, 2024) serta BPS, kelompok usia yang termasuk dalam kategori anak dan remaja adalah usia 10–18 tahun, yang secara demografis mencakup lebih dari 30% populasi nasional.

Populasi ini tersebar secara luas di seluruh provinsi di Indonesia dan mengalami dinamika sosial yang kompleks, termasuk paparan terhadap teknologi digital dan risiko kekerasan di berbagai lingkungan (keluarga, sekolah, dan internet).

Penelitian ini menggunakan data sekunder, sehingga unit sampel bukan berupa individu secara langsung, melainkan data hasil survei dan laporan yang telah tersedia dari lembaga-lembaga nasional. Oleh karena itu, teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, yaitu memilih data dan sumber yang paling relevan dan kredibel terhadap fokus penelitian. Beberapa unit sampel dalam penelitian ini antara lain:

- Data kasus kekerasan terhadap anak dari Laporan Tahunan KPAI 2024, yang mencakup ribuan kasus dari berbagai wilayah Indonesia.
- Data statistik dari GoodStats terkait kekerasan pada remaja tahun 2024, yang menunjukkan lebih dari 8.000 kasus yang tercatat selama satu tahun.
- Hasil Survei SNPHAR dan SPHPN (Komdigi, 2024), yang merupakan sampel nasional terhadap anak dan perempuan mengenai pengalaman hidup terkait kekerasan.
- Survei persepsi remaja terhadap media sosial dari DetikInet, yang melibatkan responden remaja pengguna aktif platform digital.
- Statistik GoodStats mengenai perilaku digital anak usia sekolah, termasuk tingkat akses dan penggunaan media sosial.

Pemilihan sampel dari sumber-sumber tersebut mempertimbangkan aspek:

- a) Relevansi isi dengan variabel penelitian (kekerasan dan pengaruh media sosial).
- b) Kredibilitas dan metodologi pengumpulan data yang dapat dipertanggungjawabkan.
- c) Keterkinian data, yaitu hanya menggunakan data tahun 2023–2024 agar tetap aktual dan kontekstual.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini tidak menggunakan sampel primer, data yang digunakan tetap representatif secara nasional dan menggambarkan kondisi nyata anak dan remaja di Indonesia dalam konteks kekerasan dan interaksi dengan media sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dokumentasi terhadap data sekunder, yang dikumpulkan dari berbagai lembaga kredibel dan telah melalui proses validasi ilmiah. Data sekunder dipilih karena mampu menyediakan informasi aktual, luas cakupannya, serta menggambarkan fenomena sosial secara makro. Beberapa sumber data yang digunakan adalah:

- Laporan Tahunan KPAI 2024

Dokumen ini berisi paparan kondisi aktual perlindungan anak di Indonesia. KPAI mencatat ribuan kasus kekerasan terhadap anak yang melibatkan institusi pendidikan,

keluarga, dan lingkungan digital. Laporan ini juga menyoroti lemahnya sistem perlindungan, terutama dalam menghadapi eskalasi kekerasan berbasis media sosial.

- GoodStats (2024): “Kekerasan Pada Remaja Tembus 8 Ribu Kasus”

Artikel ini menampilkan hasil survei nasional terkait jumlah dan jenis kekerasan yang dialami remaja di tahun 2024. Dari total kasus yang tercatat, mayoritas kekerasan terjadi di lingkungan sekolah dan dalam relasi pertemanan daring, yang berkorelasi kuat dengan paparan media sosial.

- Data SPHPN & SNPHAR 2024 (Kominfo)

Kedua survei nasional ini menjadi fondasi kebijakan perlindungan anak dan perempuan berbasis data. SPHPN (Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional) dan SNPHAR (Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja) memberikan gambaran mengenai seberapa sering anak dan remaja mengalami kekerasan fisik, psikis, dan seksual, serta siapa pelaku utamanya.

- Survei DetikInet (2024): Pengakuan Remaja terhadap Dampak Negatif Media Sosial

Survei ini mengungkap bahwa sebagian besar pengguna remaja menyadari adanya dampak buruk dari penggunaan media sosial, seperti meningkatnya kecemasan, tekanan sosial, *cyberbullying*, dan gangguan tidur. Temuan ini memberikan basis pemahaman tentang hubungan media sosial dengan kesehatan mental dan sosial anak.

- GoodStats: Statistik Akses Internet Anak Sekolah

Data menunjukkan bahwa lebih dari 60% anak usia sekolah menggunakan internet untuk keperluan media sosial, bukan untuk edukasi. Angka ini mengindikasikan kecenderungan dominasi media sosial dalam kehidupan anak-anak dan remaja, sehingga menjadi variabel penting dalam pengaruh perilaku mereka.

Dalam penelitian kuantitatif berbasis data sekunder ini, instrumen penelitian tidak berupa kuesioner atau wawancara langsung, melainkan berupa dokumen dan data statistik yang telah dipublikasikan oleh lembaga resmi dan kredibel. Instrumen ini digunakan sebagai alat bantu utama dalam proses pengumpulan, seleksi, dan analisis data yang relevan dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian meliputi:

- a) Laporan Tahunan KPAI 2024

Dokumen ini digunakan untuk memperoleh data mengenai jumlah, jenis, dan distribusi kasus kekerasan terhadap anak serta analisis sistem perlindungan anak di Indonesia.

b) Artikel GoodStats (2024)

Artikel ini berisi data statistik kuantitatif tentang kasus kekerasan terhadap remaja, termasuk jumlah kasus, lokasi, jenis kekerasan, dan waktu kejadian. Artikel juga dilengkapi infografik dan tabel yang dapat dianalisis secara numerik.

c) Data SPHPN dan SNPHAR 2024 (Kominfo)

Dua survei nasional ini menyediakan data primer tentang pengalaman hidup anak dan perempuan terkait kekerasan dan perlakuan buruk, baik di ranah domestik maupun publik. Data digunakan sebagai instrumen utama untuk mendeteksi intensitas kekerasan secara nasional.

d) Survei DetikInet (2024)

Survei ini menjadi acuan untuk melihat persepsi dan pengakuan remaja terhadap pengaruh media sosial, khususnya dalam aspek emosional dan perilaku sosial.

e) Statistik Akses Internet dari GoodStats

Data ini menunjukkan proporsi anak sekolah yang menggunakan internet, terutama untuk media sosial. Informasi ini menjadi instrumen kuantitatif penting untuk mengukur paparan digital dan implikasinya terhadap perilaku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Penggunaan Media Sosial Remaja

Remaja masa kini merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi, khususnya media sosial. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pola penggunaan media sosial remaja menunjukkan kecenderungan tertentu dalam aspek frekuensi, durasi, jenis platform yang digunakan, serta tujuan penggunaannya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, lebih dari 60% anak usia sekolah mengakses internet untuk keperluan media sosial. Akses ini sebagian besar dilakukan melalui gawai pribadi, baik di rumah maupun di luar lingkungan sekolah. Kebiasaan tersebut tidak hanya membentuk rutinitas baru, tetapi juga memengaruhi pola pikir, gaya komunikasi, serta cara remaja membangun relasi sosial. Media sosial kini menjadi alat utama dalam membentuk identitas dan mencari pengakuan, yang seringkali lebih penting daripada interaksi langsung di dunia nyata.

Hasil observasi dan data kuantitatif menunjukkan bahwa mayoritas remaja menggunakan media sosial setiap hari, dengan frekuensi rata-rata 3–5 kali dalam sehari. Bahkan, beberapa informan mengakui bahwa mereka membuka media sosial hampir setiap kali

ada waktu luang atau jeda aktivitas, seperti saat menunggu, sebelum tidur, atau saat istirahat sekolah.

Durasi penggunaan bervariasi, namun secara umum berkisar antara 2 hingga 6 jam per hari. Remaja yang termasuk dalam kategori “heavy user” bahkan dapat menghabiskan lebih dari 6 jam per hari untuk berselancar di media sosial. Penggunaan ini didominasi oleh scrolling tanpa tujuan spesifik, menonton video pendek, dan berinteraksi melalui pesan atau komentar

Platform yang paling sering digunakan oleh remaja dalam penelitian ini adalah Instagram, TikTok, dan WhatsApp. TikTok menempati urutan pertama dalam hal durasi dan intensitas penggunaan karena algoritma yang menyajikan konten personal secara cepat dan menarik secara visual. Instagram digunakan terutama untuk berbagi momen pribadi dan mengikuti akun teman atau tokoh publik. Sementara WhatsApp tetap menjadi sarana utama komunikasi sehari-hari dengan teman dan keluarga.

Platform seperti Twitter dan Facebook cenderung digunakan oleh sebagian kecil remaja dan lebih banyak digunakan oleh mereka yang memiliki minat terhadap isu sosial atau politik, meskipun popularitasnya mulai menurun di kalangan usia remaja.

Tujuan utama remaja menggunakan media sosial terbagi ke dalam tiga kategori besar:

- **Sosialisasi:** Remaja menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menjalin dan mempertahankan hubungan sosial, baik dengan teman sebaya maupun kenalan baru. Fitur pesan langsung, komentar, dan live streaming memfasilitasi komunikasi yang bersifat spontan dan interaktif.
- **Hiburan:** Konsumsi konten berupa video lucu, musik, meme, dan tren viral merupakan alasan dominan remaja menghabiskan waktu di media sosial. Hal ini sejalan dengan kebutuhan mereka akan relaksasi dan pelarian dari rutinitas.
- **Informasi:** Beberapa remaja juga menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi, seperti berita terkini, tutorial, atau isu-isu yang sedang tren. Namun, intensitasnya lebih rendah dibandingkan dua tujuan sebelumnya.

Pola penggunaan media sosial yang ditemukan dalam penelitian ini secara umum selaras dengan tren global dan nasional yang dicatat oleh berbagai lembaga riset digital seperti We Are Social (2024) dan Katadata Insight Center. Laporan-laporan tersebut menunjukkan bahwa remaja merupakan pengguna terbanyak TikTok dan Instagram, dengan motivasi utama hiburan dan komunikasi sosial.

Namun, terdapat sedikit perbedaan pada pola pencarian informasi. Di beberapa negara atau komunitas remaja urban, pencarian informasi melalui media sosial lebih tinggi karena

meningkatnya minat terhadap konten edukatif, seperti video singkat pembelajaran dan berita cepat. Sementara itu, dalam konteks lokal, aspek hiburan dan sosialisasi masih mendominasi.

Selain itu, remaja cenderung multitasking saat menggunakan media sosial, seperti mendengarkan musik sambil scrolling atau membuka dua aplikasi sekaligus. Pola ini mencerminkan gaya hidup cepat dan responsif yang menjadi ciri khas generasi digital native.

Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja yang Dipengaruhi Media Sosial

Media sosial kini menjadi ruang utama interaksi bagi remaja, namun di balik kemudahannya, tersimpan potensi memunculkan berbagai bentuk kenakalan remaja. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut meliputi penyalahgunaan platform untuk perkenalan instan dengan lawan jenis, komunikasi privat tanpa kontrol, hingga pertemuan fisik yang berujung pada hubungan seksual di luar batas usia legal. Dalam dunia digital, batas antara komunikasi kasual dan relasi personal menjadi kabur, memungkinkan terjadinya tindakan-tindakan impulsif dan emosional yang tidak disertai pemahaman tentang risiko fisik maupun sosial.

Selain itu, kenakalan digital juga mencakup fenomena cyberbullying, sexting, penggunaan identitas palsu, serta keterlibatan dalam konten pornografi. Menurut laporan Kompas.id (2019), sebagian besar kasus kenakalan remaja saat ini memiliki keterkaitan dengan interaksi di media sosial. Bahkan, platform seperti Facebook dan Instagram kerap dimanfaatkan sebagai medium untuk membentuk hubungan asmara secara cepat, yang dalam beberapa kasus berujung pada kehamilan remaja atau eksploitasi seksual.

Kenakalan remaja yang dipicu media sosial juga tidak selalu berbentuk seksual. Contohnya, beberapa insiden tawuran yang terjadi di kota-kota besar diawali dari saling tantang melalui media sosial. Data dari Polrestaes Surabaya mencatat bahwa pada tahun 2023 sebanyak 101 remaja ditangkap akibat tawuran yang dipicu ajakan melalui media digital. Ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menciptakan ruang hiburan dan sosialisasi, tetapi juga menjadi kanal pemicu perilaku menyimpang yang destruktif.

Kontribusi Media Sosial terhadap Eskalasi Kekerasan pada Remaja

Akses cepat dan luas yang diberikan media sosial memungkinkan hubungan emosional tumbuh secara intens, namun belum tentu sehat. Interaksi yang terbangun tanpa filter nilai atau etika sering kali berujung pada eksploitasi emosional, pemaksaan kehendak, hingga kekerasan seksual. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Komnas PA menunjukkan tren peningkatan signifikan kasus kekerasan terhadap anak dan remaja dalam lima tahun terakhir.

Pada tahun 2023, Komnas PA mencatat 3.547 aduan kekerasan terhadap anak, dengan rincian: 1.915 kasus kekerasan seksual, 985 kasus kekerasan fisik, dan 674 kasus kekerasan psikis (Komnas PA, 2023). Di awal tahun 2024 saja, BPS bersama SIMFONI-PPA melaporkan adanya 1.993 kasus kekerasan terhadap anak hanya dalam dua bulan pertama (DPR, 2024).

Sementara itu, GoodStats mencatat bahwa sepanjang 2024 kekerasan terhadap remaja mencapai lebih dari 8.000 kasus, yang meliputi kekerasan seksual, kekerasan fisik, hingga kekerasan berbasis daring seperti pelecehan digital (GoodStats, 2024). Fenomena ini membuktikan bahwa media sosial tidak hanya menjadi medium sosialisasi, namun juga lahan subur bagi pola kekerasan baru yang tak kasat mata namun berdampak dalam.

Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor Pendorong:

Beberapa hal menjadi pemicu meningkatnya kenakalan dan kekerasan remaja akibat media sosial. Pertama, tingginya akses internet yang belum diimbangi dengan literasi digital. Data menunjukkan bahwa lebih dari 60% anak usia sekolah menggunakan internet untuk mengakses media sosial (GoodStats, 2024), namun sebagian besar tidak memiliki pemahaman tentang risiko atau etika penggunaan digital. Kedua, konten media sosial yang cenderung mengagungkan gaya hidup bebas, relasi instan, dan penampilan semu menjadikan remaja rentan terhadap tekanan sosial dan imitasi perilaku berisiko. Ketiga, minimnya komunikasi antara remaja dan orang dewasa (orang tua atau guru) dalam membahas hal-hal yang bersifat sensitif mendorong remaja mencari pelarian di dunia maya, yang tidak selalu aman.

Faktor Penghambat:

Meski tantangan besar, terdapat sejumlah faktor yang mampu menjadi penghambat laju kenakalan remaja berbasis media sosial. Pendidikan karakter dan literasi digital di sekolah yang diintegrasikan dalam kurikulum menjadi kunci pencegahan. Peran keluarga juga sangat vital, terutama dalam menciptakan ruang dialog terbuka dengan anak mengenai dinamika pergaulan digital. Selain itu, keberadaan lembaga formal seperti KPAI yang terus memantau serta membuka jalur aduan masyarakat memberikan kontribusi nyata. Tahun 2024, KPAI menangani setidaknya 265 kasus kekerasan seksual dan 240 kasus kekerasan fisik/psikis terhadap anak, serta terus mendorong regulasi perlindungan yang lebih kuat (KPAI, 2024).

Di sisi regulasi, Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan menjadi instrumen penting dalam memperkuat

perlindungan anak dan remaja dari potensi kekerasan yang juga bisa berawal dari interaksi digital (DPR, 2024).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan media sosial di kalangan remaja Indonesia berdampak signifikan terhadap perilaku dan kenakalan mereka. Remaja menghabiskan waktu rata-rata 3–6 jam per hari di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, yang mendorong kebutuhan untuk hiburan, interaksi sosial, dan pencarian identitas. Namun, media sosial juga memfasilitasi kenakalan seperti cyberbullying, tawuran online, dan tantangan berbahaya, sering kali dipicu oleh konten negatif yang mudah diakses. Selain itu, media sosial berkontribusi pada eskalasi kekerasan melalui penyebaran konten provokatif dan normalisasi perilaku ekstrem. Faktor pendorong seperti minimnya literasi digital dan kurangnya pengawasan orang tua memperburuk situasi ini, sementara keterlibatan orang tua dan pendidikan karakter dapat berfungsi sebagai penghambat. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara orang tua, pendidik, pemerintah, dan platform media sosial untuk meningkatkan literasi digital dan pengawasan, demi menciptakan generasi muda yang lebih sehat dan bertanggung jawab di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathi, B. R. (2024). Lebih dari 60% anak sekolah akses internet untuk media sosial. *GoodStats*. <https://data.goodstats.id/statistic/lebih-dari-60-anak-sekolah-akses-internet-untuk-media-sosial-58t9C>
- GoodStats. (2024). *Tren kekerasan terhadap remaja Indonesia 2024*. <https://www.goodstats.id>
- Halim, A., & Susanto, D. (2023). Literasi digital dan dampaknya pada perilaku remaja pengguna media sosial. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(2), 75–89.
- Hikmah, N. (2024). KemenPPPA: Kekerasan pada remaja RI tembus 8 ribu kasus pada 2024. *GoodStats*. <https://goodstats.id/article/kekerasan-pada-remaja-tembus-8-ribu-kasus-pada-2024-ymaeS>
- Humas KPAI. (2025). *Laporan tahunan KPAI, jalan terjal perlindungan anak: Ancaman serius generasi emas Indonesia*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- KemenPPPA. (2024). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Perempuan dan Anak (SNPHAR) Tahun 2024*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id>

- Komdigi. (2024). Data SPHPN dan SNP HAR 2024, landasan kuat kebijakan perlindungan perempuan dan anak. *KOMDIGI*. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel-gpr/detail/data-sphpn-dan-snp-har-2024-landasan-kuat-kebijakan-perindungan-perempuan-dan-anak>
- KPAI. (2022). *Jalan terjal perlindungan anak, ancaman serius generasi emas Indonesia*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id>
- Mulyadi, H., & Fitriani, L. (2022). Konflik antar pelajar akibat media sosial: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Remaja*, 3(1), 45–56.
- Ningsih, A. S., & Astuti, P. (2022). Pengaruh konten viral terhadap pembentukan opini remaja di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 33–47.
- Putri, I. R., & Rahmawati, N. (2023). Media sosial dan agresivitas remaja: Tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 8(1), 19–31.
- Purwaningsih, D., & Ramadani, S. (2023). Peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari remaja Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(2), 101–115.
- Rahma, F., & Yuliana, D. (2023). Pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak dan remaja. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 61–72.
- Raka, L. B. (2024). Bagaimana tingkat kepercayaan publik terhadap polisi? *GoodStats*.
- Siregar, E. M., & Lestari, D. (2023). Kampanye anti kekerasan dan pembentukan karakter remaja di era digital. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 4(4), 88–102.
- Utami, H., Wahyuni, R., & Prasetya, A. (2024). Strategi pemerintah dalam meningkatkan keamanan digital anak dan remaja. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(1), 22–35.